

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker umum pada wanita yang hingga saat ini masih menjadi pembunuh nomor satu (Pamungkas, 2011). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya data sebesar 1,7 juta kasus kanker pada tahun 2012 yang dicatat oleh *World Health Organization* (WHO). Jumlah ini mewakili sekitar 12% dari semua kasus kanker baru dan 25% dari semua kanker pada wanita. Angka kejadian kanker payudara diperkirakan mencapai 11 juta dan tahun 2030 akan bertambah menjadi 27 juta kematian akibat kanker.

Kanker payudara kini menjadi pembunuh nomor satu. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer* (Globucan), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) (2012) terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kanker payudara menduduki posisi yang tertinggi yaitu sebesar 43,3% kasus baru dan 12,9% kasus kematian. Dengan kata lain insiden kanker payudara mencapai 40 per 100.000 perempuan dunia. Setiap tahunnya diperkirakan terdapat 100 penderita baru per 100.000 penduduk yang ada di Indonesia. Berdasarkan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2010 kasus rawat inap kanker payudara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebanyak 12.014 kasus (28,7%). Sementara menurut profil kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 kanker tertinggi yang diderita wanita masih ditempati oleh kanker payudara dengan angka kejadian 2,2% dari 1000 perempuan. Jika hal ini tidak bisa terkendali, maka diperkirakan pada tahun 2030 akan ada 26 juta orang yang menderita kanker payudara dan 17 juta orang yang meninggal dunia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (2015), penderita kanker payudara terbanyak berasal dari kalangan usia 15 hingga 24 tahun. Dinas Kesehatan DIY melakukan program pos pembinaan terpadu (posbindu) di desa-desa untuk mengetahui kasus tersebut. Melalui program ini Dinkes DIY mengikut sertakan para kader kesehatan yang ada di masyarakat. Jumlah kanker payudara terbanyak untuk wilayah DIY berada di Kabupaten Sleman yaitu 896 orang (0,37%), di Kota Yogyakarta 175 orang (1,3%), Bantul 13 orang (2,7%), Gunungkidul 3 orang (0,8%) dan di Kulonprogo 2 orang (0,9%) (Dinas Kesehatan DIY, 2015).

Angka kejadian kanker payudara yang cukup tinggi tersebut disebabkan masih kurangnya kesadaran pada wanita untuk segera memeriksakan diri jika terdapat kelainan pada payudaranya (Manuaba, 2009).

Upaya deteksi dini kanker payudara adalah upaya untuk mendeteksi secara dini adanya kelainan yang mengarah pada kanker payudara, sehingga jika dapat diterapi secara cepat dan tepat maka tingkat kesembuhannya cukup tinggi (Marmi, 2013). Salah satu upaya deteksi dini yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari). Sadari merupakan pemeriksaan yang dilakukan sejak dini dan bisa digunakan setiap wanita untuk mendeteksi kanker payudara dengan mencari benjolan atau kelainan yang tidak normal (Nugroho, 2011).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang baik tentang kanker payudara akan mendorong seseorang berperilaku untuk melakukan Sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain (Prमितasari, 2009). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Anggraeni (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari. Sama halnya dengan penelitian Ayed (2015) yang dilakukan pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenin, sebanyak 15,5% responden memiliki pengetahuan tentang Sadari dengan baik dengan sumber utama informasi

yang didapat dari media masa sebesar 57,6%, sebanyak 75,3% memiliki sikap positif dan sebanyak 4,1% responden berlatih setiap bulan.

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Anggriani (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anggriani (2012) yaitu pada penelitian Anggriani seluruh respondennya adalah mahasiswi semester VI, sedangkan pada penelitian ini meskipun responden yang digunakan sama yaitu semester VI tetapi peneliti memilih untuk mengambil mahasiswi yang berusia 20 tahun ke atas. Peneliti memilih usia 20 tahun ke atas sebagai responden karena sesuai dengan rekomendasi *American Cancer Society* (ACS) yang menganjurkan wanita sebaiknya melakukan Sadari segera ketika mereka mulai mengalami pertumbuhan payudara sebagai gejala pubertas. Pada wanita muda, sedikit sulit karena payudara masih berserabut (ACS, 2011). Salah satu kelompok yang sudah mencapai usia tersebut adalah mahasiswi. Pada saat itu seorang mahasiswi memasuki tahap perkembangan remaja akhir (*adolescence*) (Marmi, 2013).

Mahasiswi yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan pada umumnya telah memperoleh pengetahuan tentang Sadari sehingga akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilakunya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Hasil studi penelitian yang dilakukan pada 4 Maret 2018 melalui wawancara dan observasi kepada sepuluh mahasiswi Keperawatan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didapatkan hasil bahwa tujuh mahasiswi mengerti tentang Sadari, tiga mahasiswi belum mengetahui tentang Sadari dan delapan mahasiswi belum melakukan Sadari dengan benar sedangkan dua mahasiswi sudah melakukan tetapi belum benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Sadari dengan Perilaku Sadari sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada

Mahasiswi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) dengan perilaku Sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang Sadari dengan perilaku Sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara Mahasiswi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- b. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan Sadari mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- c. Diketahui gambaran perilaku Sadari pada mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- d. Diketahui keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan Sadari dan perilaku Sadari mahasiswi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau masukan untuk menambah wawasan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan Sadari dengan perilaku Sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada mahasiswi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi mahasiswi

Dapat menambah pengetahuan tentang Sadari dan bisa menerapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan profesi keperawatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan wanita khususnya kanker payudara dan tindakan preventif dan promotif dengan Sadari.

c. Bagi institusi

Mengembangkan kurikulum dan meningkatkan peran pendidik dalam menyampaikan pengetahuan kanker payudara dan Sadari bagi mahasiswa secara lebih menarik sehingga bisa diaplikasikan sebagai usaha preventif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi wawasan dan sumber informasi untuk mengembangkan penelitian lain dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas ilmu kesehatan di Indonesia terutama mengenai Sadari sebagai deteksi dini kanker payudara.